

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULER PADA DESAIN BENTUK PUSAT PENGOLAHAN KOPI DI KABUPATEN ENREKANG

Aldi Septiyadi Arsyad¹, Marwati^{*2}, Zulkarnain AS³

Jurusan Teknik Arsitektur

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: ¹ aldiseptyadi21@gmail.com, ^{* 2*} marwati.adalle@uin-alauddin.ac.id,

³ zulkarnain.as@uin-alauddin.ac.id

Abstrak_ Kopi merupakan salah satu hasil pertanian yang termasuk sebagai produk unggulan Indonesia. Kopi Indonesia menduduki peringkat keempat dunia dalam hal tingkat output produksinya. Salah satu penghasil kopi terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan terletak di Kabupaten Enrekang. Produksi Kopi Arabica di Kabupaten Enrekang bisa mencapai diatas 1000 ton per tahun. Dengan adanya Balai Pengolahan Kopi ini juga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkenalkan kualitas cita rasa biji kopi Enrekang sehingga dapat menjadi komoditas unggulan Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular dimaksudkan agar pusat pengolahan kopi yang dikelola secara profesional dapat mengedepankan pengelolaan modern tanpa meninggalkan aspek arsitektur lokal Massenrempulu atau Enrekang. Hasil penerapan konsep vernakular pada bangunan pengolahan berupa bukaan berupa atap rumah Enrekang.

Kata kunci: Pusat Pengolahan, Kopi, Arsitektur Neo-Vernakuler, Kabupaten Enrekang.

Abstract_ Coffee is one of the agricultural products included as Indonesia's superior product. Indonesian coffee is ranked fourth in the world in terms of its production output level. One of the most significant coffee production in South Sulawesi Province is located in Enrekang Regency. Arabica Coffee production in Enrekang Regency can reach above 1000 tons per year. With the existence of this Coffee Processing Center, it is also hoped to encourage economic growth and introduce the quality of the taste of Enrekang coffee beans so that they can become the leading commodity of South Sulawesi Province. By applying the concept of neo-vernacular architecture, it is intended that professionally managed coffee processing centers can prioritize modern management without leaving the local architectural aspects of Massenrempulu or Enrekang. The result of applying the vernacular concept to the processing building is an opening in the shape of the roof of the Enrekang house.

Keywords: Processing Center; Coffee; Neo-Vernacular Architecture; Enrekang Regency.

¹Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Kawasan Timur Indonesia yang memiliki potensi pengembangan kopi yang besar. Pada rentang waktu tahun 1977 – 2002, produksi kopi Sulawesi Selatan mencapai 202.165,5 ton kopi robusta dan 15.619 kopi arabika. Lokasi produksinya tersebar pada tujuh kabupaten. Salah satunya Kabupaten Enrekang. Menurut Syamsu Alam, produksi Kopi Arabika di Kabupaten Enrekang mampu mencapai di atas 1000 ton per tahun, (Syamsu Alam, 2007). Namun nama Enrekang sebagai kawasan penghasil kopi belum begitu diketahui secara luas oleh masyarakat luar Sulawesi Selatan. Selama ini, kopi dari Sulawesi Selatan kerap diasosiasikan dengan Toraja. Tak bisa dilepaskannya kopi Sulawesi dengan nama Toraja, sampai – sampai kopi yang didapatkan dari para penjual kopi di kelurahan Kalosi, Kabupaten Enrekang, diberbagai kafe dan oleh roaster Jakarta dan kota – kota besar lainnya di Indonesia, menjual kopi tersebut secara tidak tepat dengan namanya Toraja – Kalosi. Pada kenyataannya Kalosi merupakan daerah di kabupaten Enrekang, bukan di kabupaten Toraja dan Toraja Utara, (Saripa Nugrawati, 2018)

Sebagai Negara agraris, komoditas pertanian di Indonesia mempunyai potensi besar untuk dikembangkan, sehingga keseluruhannya sangat berpeluang besar menjadi andalan dalam perekonomian Indonesia. Begitu juga dengan kopi yang menjadi salah satu hasil pertanian yang termasuk sebagai produk unggulan Indonesia. Saat ini, kopi Indonesia menduduki peringkat ke 4 di dunia dari sisi tingkat output produksinya. Data yang didapatkan dari Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia jumlah lahan yang digunakan sebagai area kebun kopi dan hasil produksi kopi terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011, terdapat 1.308.000 Ha lahan kopi dengan hasil produksi sebesar 709.000 ton/tahun. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 3,65% dari data tahun sebelumnya, (ditjenbun, 2012). Oleh karena itu untuk menindak lanjuti kondisi diatas, diperlukan suatu wadah untuk mengolah Biji kopi hasil panen harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu sebelum dapat dijual. Peran Pusat Pengolahan Kopi sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan diharapkan bisa memperkenalkan kualitas rasa biji kopi enrekang sehingga dapat menjadi komoditas unggulan provisi Sulawesi Selatan.

Konsep Arsitektur yang akan diaplikasikan yaitu konsep Arsitektur Neo Vernakular. Dimana Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan (Arsitur Studio, 2020). Dengan mengaplikasikan penerapan konsep Arsitektur neo vernakular dimaksudkan untuk pengembangan kopi sebagai komoditas kualitas ekspor yang harus dikelola secara professional dengan mengedepankan manajemen modern tanpa perlu meninggalkan aspek-aspek Arsitektur lokal Massenrempulu atau Enrekang. Pengembangan tanaman kopi perlu dioptimalkan pemanfaatannya guna menambah, dan meningkatkan pendapatan petani serta pendapatan asli daerah.

METODE

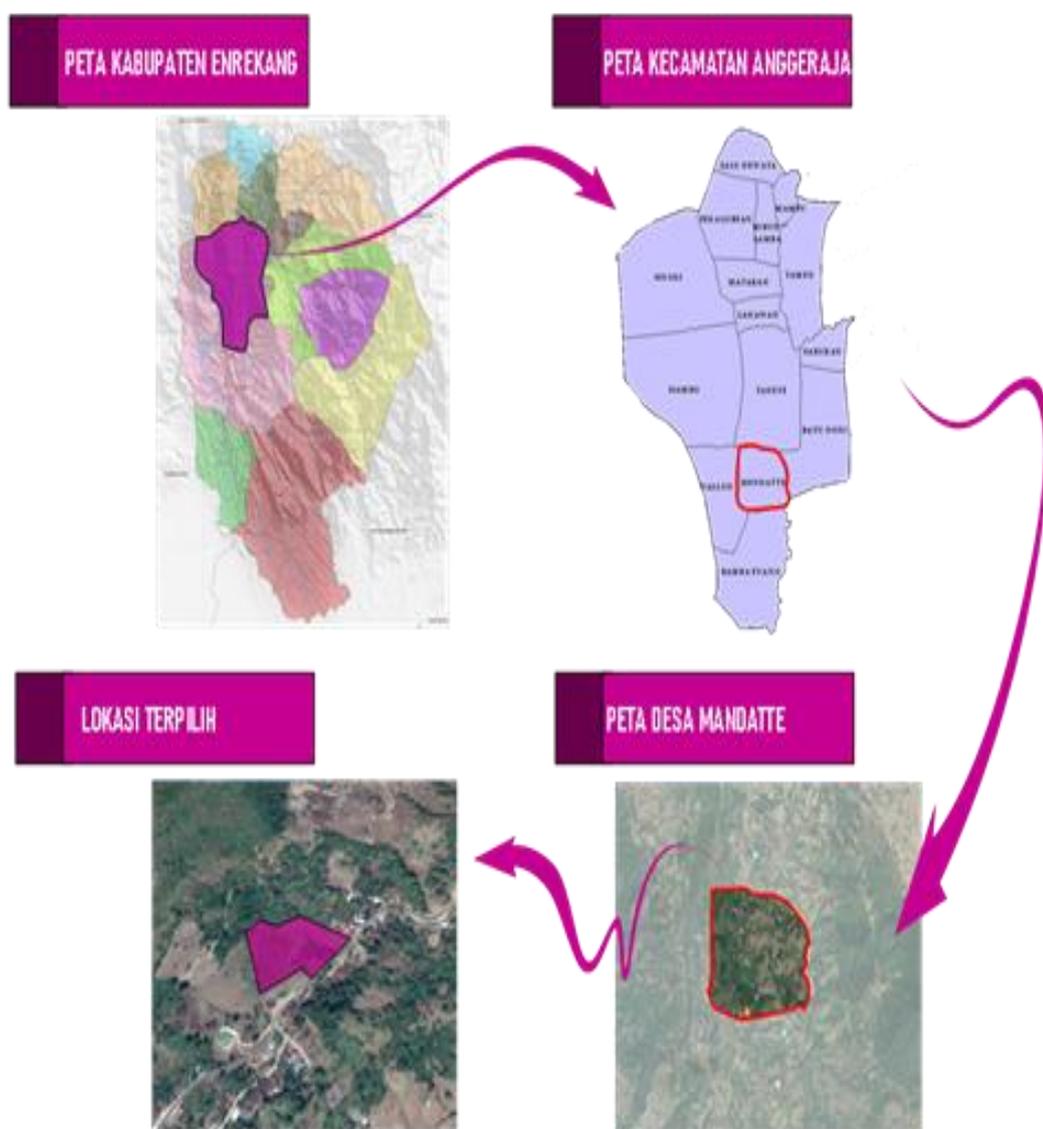
Metode yang dilakukan meliputi tahap pengumpulan data melalui data yang diolah melalui analisis dan studi literatur yaitu mengambil dari buku-buku yang berkaitan dengan judul untuk mendapatkan teori serta aspek yang dapat dijadikan landasan dalam proses perancangan latar belakang kebutuhan bentuk arsitektural dan indentifikasi kondisi tapak yang menjadi lokasi perancangan pusat pengolahan kopi dengan bentuk arsitektur neo-vernakular tradisional duri. Tahap analisis dimulai mengolah data secara sistematis dan menerapkan metode pragmatis, tipologi, metafora yang disesuaikan dengan tiap kriteria desain. Konsep perancangan yang didapat lalu ditranformasikan ke dalam bentuk grafis dengan menggunakan metode eksplorasi desain sehingga

dapat memperoleh gambar perancangan yang menerapkan pendekatan arsitektur neo-vernakular dalam desain pusat pengolahan kopi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

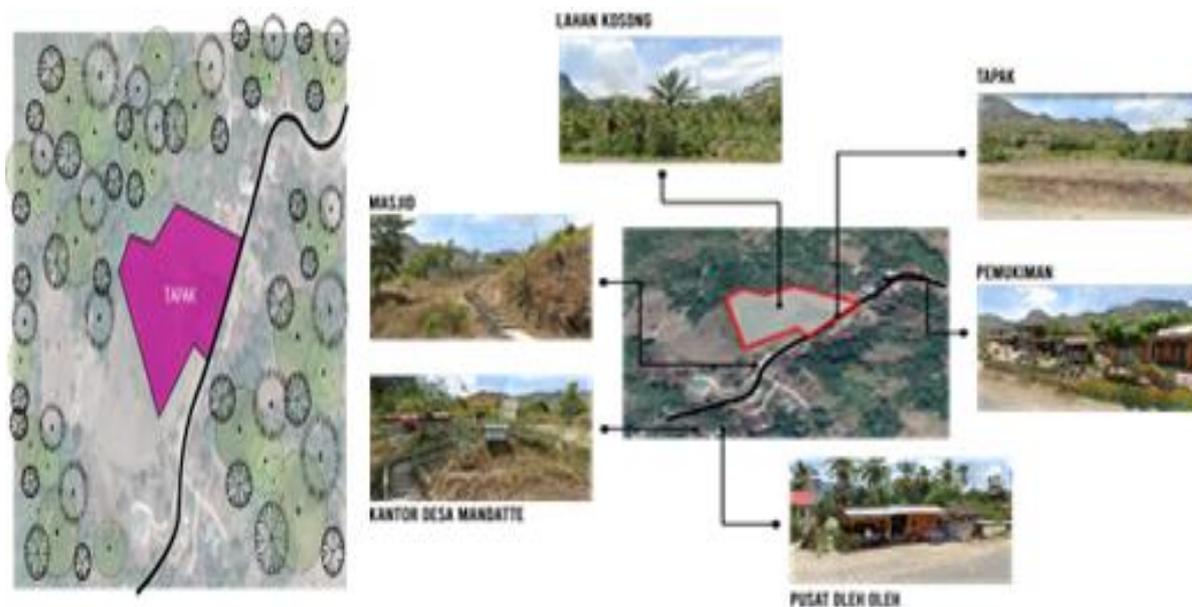
A. Lokasi Perancangan

Pemilihan dan penentuan lokasi Pusat Pengolahan Kopi didasarkan atas Rencana Umum Tata Ruang Kota/RTRW Kabupaten Enrekang yang mengacu pada peraturan daerah kabupaten Enrekang tentang rencana tata ruang Wilayah Kabupaten Enrekang tahun 2011-2031, (Perda enrekang, 2011).



Gambar 1. Lokasi Tapak Terpilih
Sumber: Olah Data Survei, 2023

Wilayah Kecamatan Anggeraja khususnya di wilayah Desa Mandatte merupakan Kawasan pengembangan strategi nasional pengembangan ekonomi terpadu, dengan demikian pengadaan Pusat Pengolahan Kopi di kawasan ini akan mendukung faktor tersebut. Tapak terpilih dari pusat pengolahan kopi terletak di Jl. Jenderal Sudirman, Desa Madatte, kec. Anggeraja, Kab. Enrekang.



Gambar 2. Eksisting Tapak Terpilih
Sumber: Olah Data , 2023

Adapun data tentang tapak perancangan Pusat Pengolahan Kopi di Kabupaten Enrekang yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi : Jl. Jendral Sudirman (Poros Makassar-Toraja)
2. Tata Guna Lahan : Kawasan Peruntukan Pengembangan Stategis Nasional Ekonomi terpadu.
3. Luas Lahan :1.94 Ha (19.440 m²)
4. Lebar jalan : + 8 meter

B. Aplikasi Arsitektur Neo-Vernakular Tradisional Duri pada Bentuk

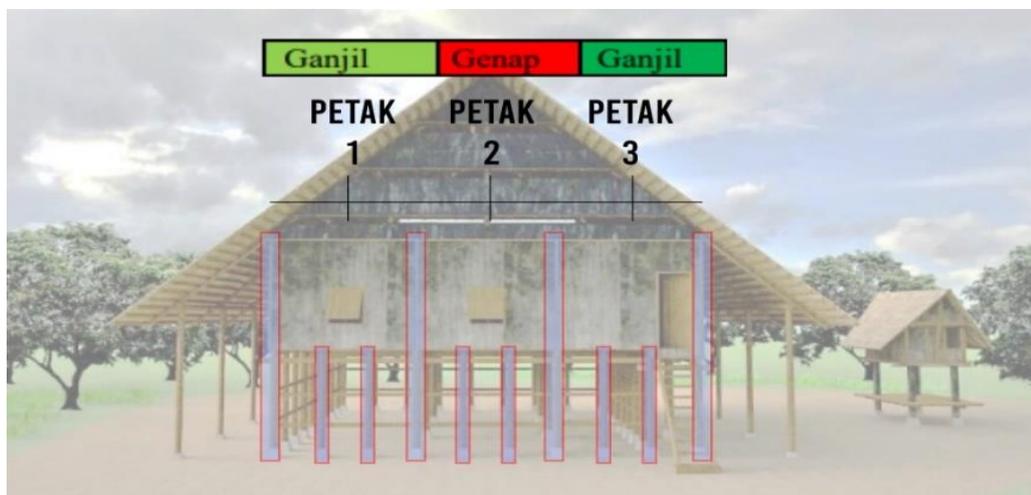
Konsep pengolahan bentuk pada bangunan menyesuaikan dengan bentuk dasar dari beberapa pertimbangan. Pusat Pengolahan Kopi dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular ini memadukan elemen budaya lokal yaitu rumah tradisional Duri. Duri adalah salah satu dari tiga Sub Suku Massenrempulu Kab. Enrekang. Berikut transformasi bentuknya.

a) Mengambil konsep atap Rumah Tradisional duri



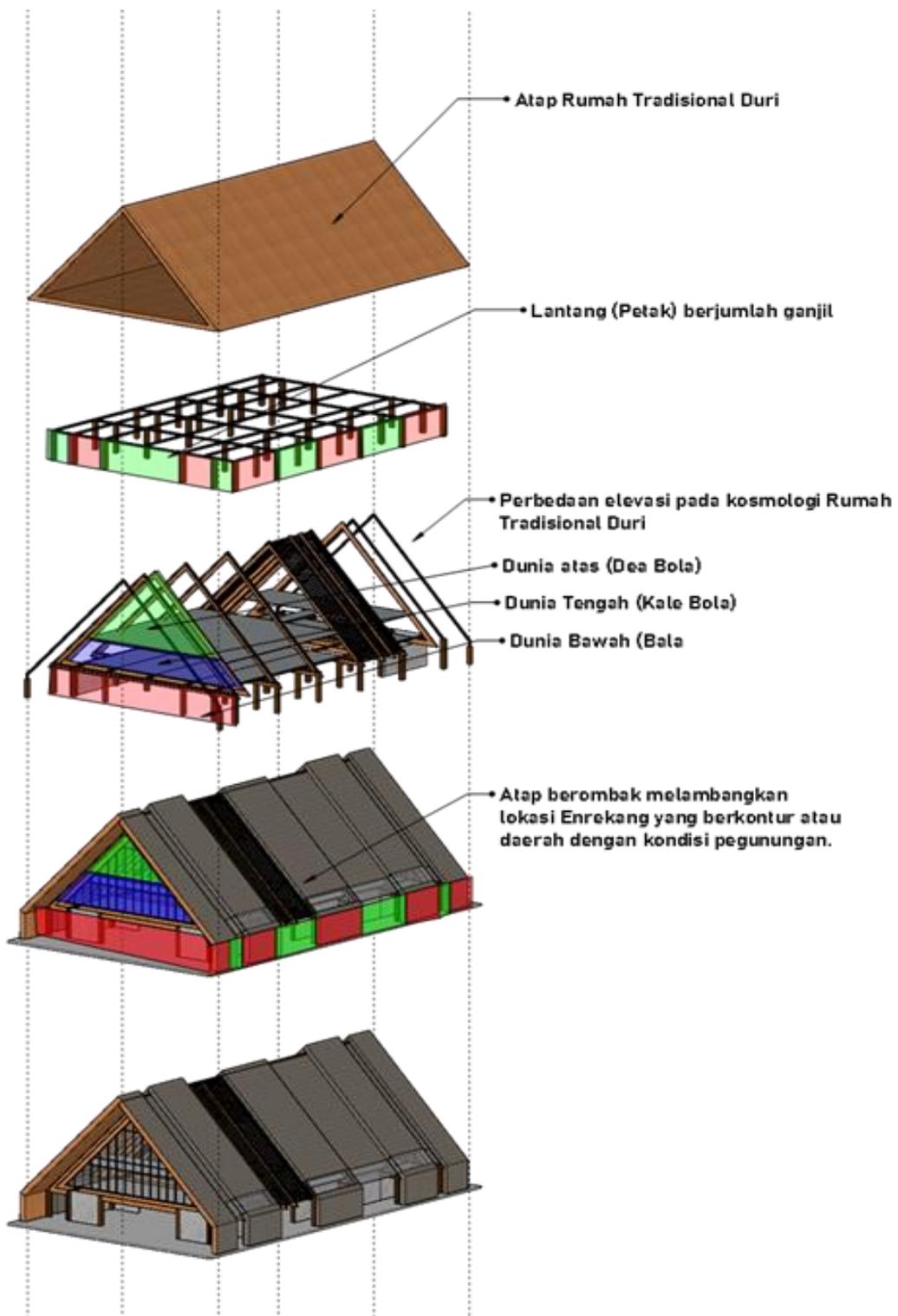
Gambar 3. Konsep atap Rumah Tradisional Duri
Sumber: Olah Data, 2023

b) Jumlah minimal lantang yaitu 2, bermakna ganjil (tuona) dan genap (matena), akan tetapi jarang diaplikasikan pada rumah Duri dengan alasan, penghuni rumah akan tertimpa musibah, hidup berkekurangan dan tetua adat tidak akan ada yang naik ke rumah tersebut. Dari alasan diatas, Maka di ambil jumlah lantang berjumlah lantang ganjil (Zulkarnain As, 2019).



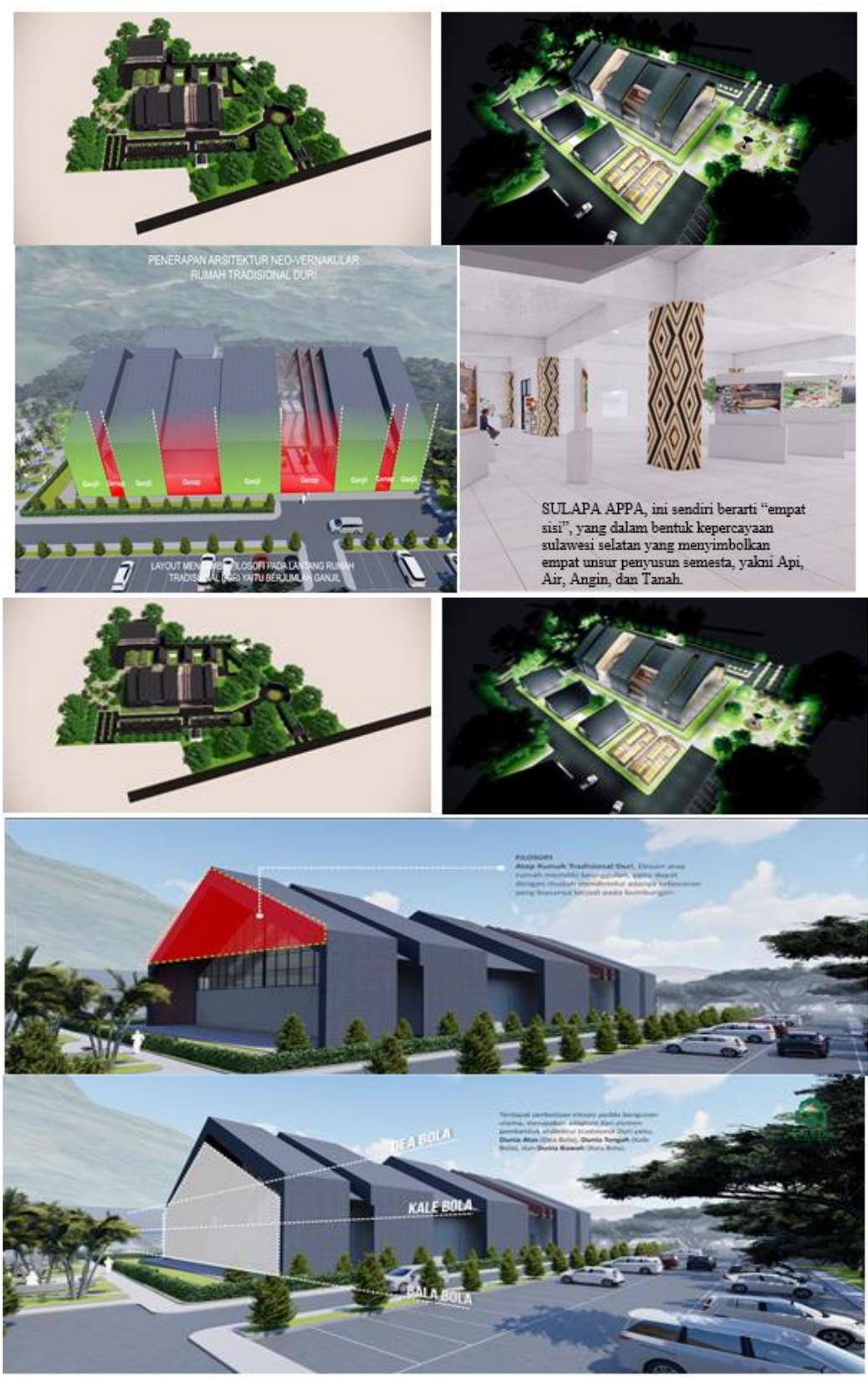
Gambar 4. Konsep Jumlah Lintang
Sumber: Olah Data , 2023

Konsep fasad bangunan, untuk menunjukkan kesan karakter pusat pengolahan kopi digunakan warna coklat sebagai warna dasar yang di ambil dari warna hasil raosting kopi.



Gambar 5. Konsep Filosofi Bentuk Bangunan
 Sumber: Olah Desain, 2023

Berdasarkan hasil eksplorasi diperoleh bentuk dengan menghasilkan komposisi dengan menggabungkan beberapa konsep yang dapat dilihat pada gambar perspektif sebagai berikut:

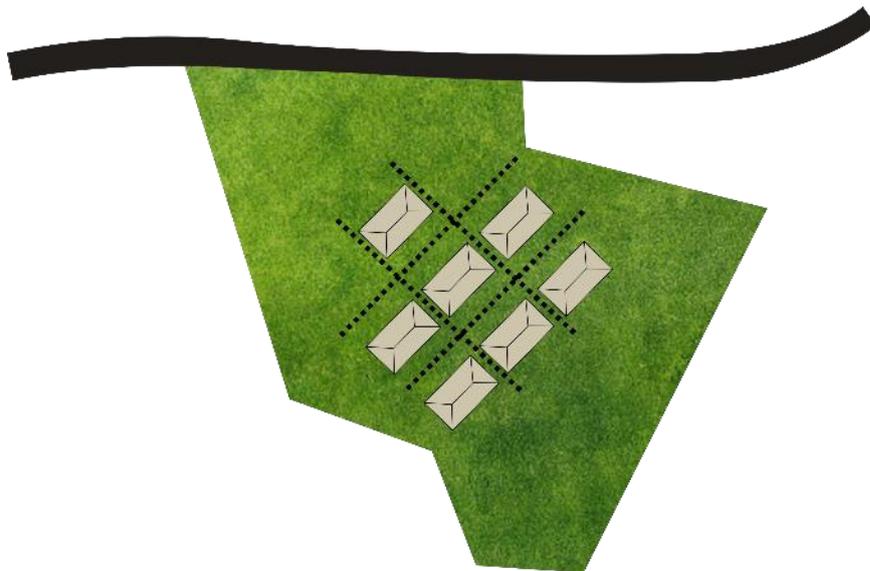


Gambar 6. Penerapan Pendekatan pada Bangunan Utama
 Sumber: Hasil Desain, 2023



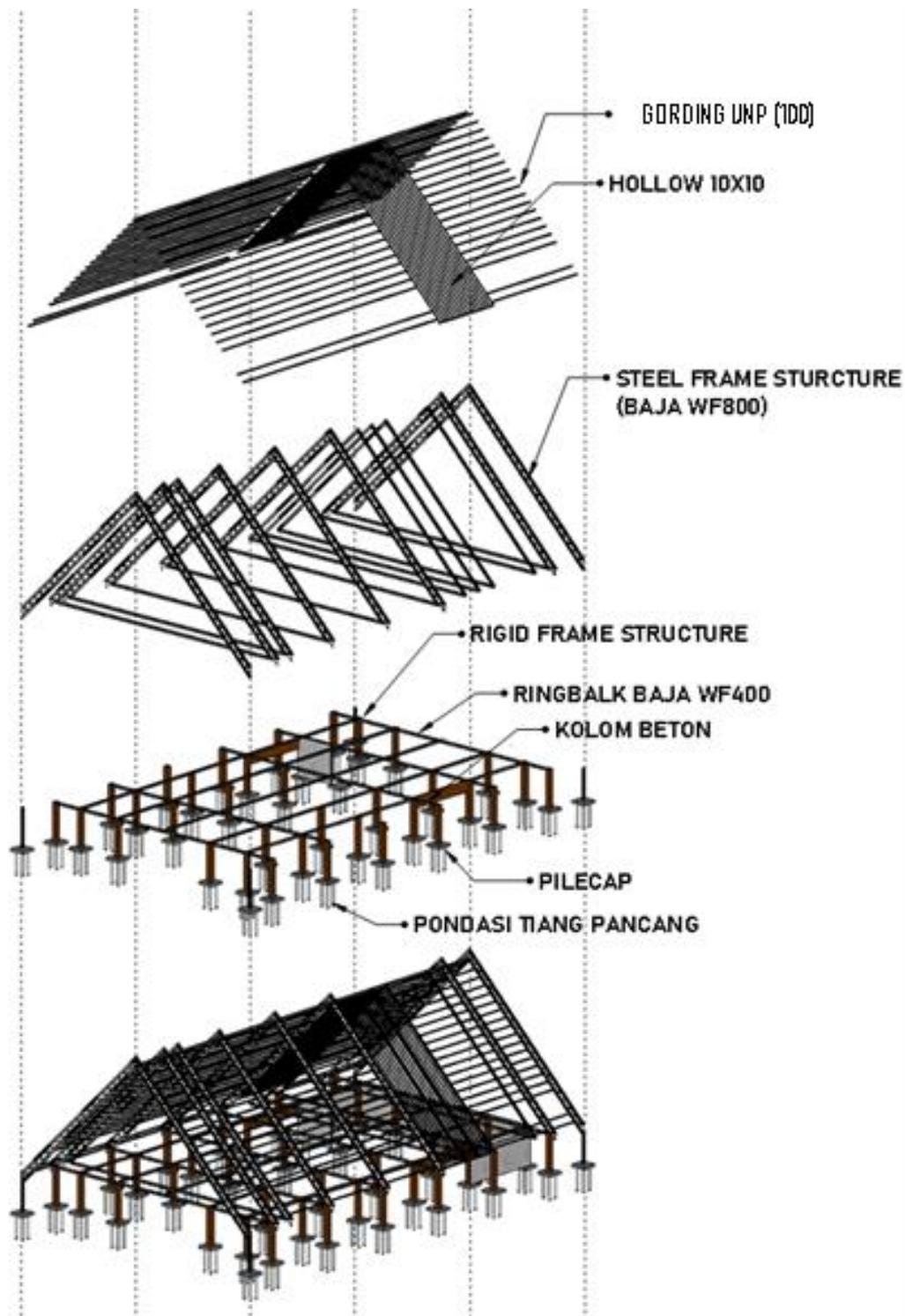
Gambar 7. Perspektif Solar Dryer dan Pabrik Roasting
 Sumber: Hasil Desain, 2023

Analisis pola tata massa bangunan di antara keempat jenis pola yang dianggap cocok dengan mengambil morfologi rumah tradisional Duri yaitu pola Grid. Dengan beberapa kelebihan yaitu: Menciptakan jalur Gerakan yang dinamis, dimana site menciptakan jalur untuk Gerakan bebas di banyak arah terdiri dari dua pasang jalan sejajar yang saling bepotongan.



Gambar 8. Konsep Tata Massa Bangunan
 Sumber: Hasil Desain, 2023

Struktur Atap pada bentuk yang digunakan pada bangunan yaitu pada struktur rangka bawah menggunakan Pondasi Tiang pancang, tie beam, dan pondasi garis. Untuk struktur tengah menggunakan Kolom, Balok, Plat dan Baja wf. Sedangkan untuk struktur atas menggunakan Rangka Baja WF (Steel Frame).



Gambar 9. Konsep Struktur dan Material
Sumber: Hasil Desain, 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu Perancangan Pusat Pengolahan Kopi Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler Di Kabupaten Enrekang yang menerapkan Arsitektur rumah tradisional rumah Duri dimaksudkan untuk pengembangan kopi sebagai komoditas kualitas ekspor yang harus dikelola secara professional dengan mengedepankan manajemen modern tanpa perlu meninggalkan aspek-aspek Arsitektur lokal Massenrempulu atau Enrekang. Aplikasi bentuk atap rumah tradisional Duri yang diaplikasikan pada model atap bangunan utama dan pabrik yang menggunakan material penutup atap bitumen, dan juga menerapkan filosofi lantang yang berjumlah ganjil, serta sehingga identitas lokal arsitektur di Kabupaten Enrekang tidak hilang. Kesan yang menarik dengan mengaplikasikan bentuk atap rumah tradisional pada bentuk atap bangunan pengolahan kopi.

DAFTAR REFERENSI

- Arsitur Studio. (2020). *Definisi atau Pengertian Arsitektur Neo Vernakular*.
- Ditjenbun. (2012). *Intensifikasi Dan Perluasan Tanaman Kopi Di Sentra Prodoksi Kopi*.
- Perda enrekang. (2011). *RTRW Endrekang Tahun 2011-2031*. 1–45.
- Saripa Nugrawati, M. Y. A. (2018). Kopi Kalosi Enrekang Dalam Branding Kopi Toraja. *Komunikasi Kareba*.
- Syamsu Alam. (2007). Kelayakan Pengembangan Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Di Provinsi Sulawesi Selatan. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 7(2).
- Zulkarnain As. (2018a). *Hirarki Spasial Vertikal Rumah Adat Matakali Maiwa*. A128–A133. <https://doi.org/10.32315/sem.3.a128>
- Zulkarnain As. (2018b). Rumah Adat Sappo Lalaman Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a2>
- Zulkarnain As. (2018c). *Wujud Arsitektural Rumah Tradisional Duri Asli di Kabupaten Enrekang*.
- Zulkarnain As. (2019). Makna Filosofi Spasial Horizontal dan Vertikal Rumah Tradisional Duri Di Kabupaten Enrekang. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.414>